

ESTETIKA SIMBOLIS DALAM BUSANA PENGANTIN ADAT MINANGKABAU DI PADANG

Oleh : Anggia Maresa¹

Abstract

Minangkabau's wedding dress is one of traditional arts in Minangkabau's society. The symbols at wedding dress are founded punishment and sense of morality about human deportment. Although the era have changed, the wedding dress still exists at wedding ceremonies of Minangkabau, especially in Padang. The wedding dress shows many great aesthetic things which are combined by shapes and symbols containing morals and advices for the meaningful marriage. It is a heritage from the ancestor.

Keyword: wedding dress, symbols, aesthetics, Minangkabau.

A. Pendahuluan

Busana menjadi ukuran dari kualitas martabat dan kesopanan pemakainya. Desain atau pola dalam busana itu mengandung nilai keserasian dan keindahan. Perkembangan rasa estetika manusia kemudian menyebabkan perkembangan busana yang beraneka ragam. Hal ini juga berkaitan dengan pandangan hidup, corak kebudayaan suatu bangsa atau kelompok. Seperti halnya dalam busana adat, busana adat merupakan cerminan dari suatu kebudayaan yang berasal dari pandangan hidup masyarakatnya. Dalam adat Minangkabau, busana berkembang berdasarkan pandangan hidup yang terjadi karena kemampuan masyarakat Minang berpikir dan mengenal lambang akibat dari proses adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Motif-motif yang digunakan dalam busana maupun perhiasan di Minangkabau disesuaikan dengan alam sekitarnya yang sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru* (alam yang terbentang dijadikan guru). Hal itulah penyebab kenapa busana Minangkabau ditaburi ornamen dan simbol yang mempunyai arti sendiri. Dalam kebudayaan Minangkabau, busana adat merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Busana adat bukan saja berfungsi sebagai penghias tubuh,

¹ Alumni Fakultas Filsafat UGM, tinggal di Jakarta.

tetapi juga sebagai kelengkapan suatu upacara adat. Busana adat yang dimaksud adalah pakaian serta tata rias pada kepala dan aksesori yang dikenakan dalam berbagai upacara adat seperti dalam upacara pernikahan. Pada dasarnya busana adat pada suatu upacara tertentu memiliki simbol-simbol yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya. Di Sumatra Barat yang dikenal dengan ranah Minang, terdapat beberapa variasi busana adat. Busana adat itu, umumnya dipakai pada hajad pernikahan pasangan mempelai. Perbedaan ragam busana ini berdasarkan pembagian beberapa daerah di Sumatra barat. Secara administratif Provinsi Sumatera Barat meliputi enam buah kotamadya dan delapan buah kabupaten. Daerah Sumatera Barat dapat pula dibagi berdasarkan perkembangan dan penyebaran suku bangsa Minangkabau yaitu daerah Minangkabau asli yang disebut "Luhak" dan daerah "Rantau" (Ibrahim, 1984:6-7).

Padang merupakan daerah Rantau Pesisir yang merupakan Ibukota provinsi Sumatera Barat. Kota Padang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan merupakan pusat perekonomian, pendidikan, dan pelabuhan di Sumatera Barat. Busana pernikahan atau busana pengantin kota Padang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan busana daerah lain di Minangkabau. Busana pengantin kota Padang dalam sejarahnya selain dipengaruhi oleh budaya Minangkabau juga dipengaruhi oleh kebudayaan busana negara-negara Eropa dan Tiongkok yang dapat terlihat dari segi corak dan pemilihan warnanya. Busana yang dipakai oleh pengantin adat Minang juga memiliki simbol-simbol yang menyatu di dalam satu busana yang dapat menampilkan kekhasan dan ciri budaya masyarakatnya dan perpaduan dari semua unsur dalam busana menampilkan keindahan. Simbol yang terdapat di dalam busana tersebut tidak hanya mencerminkan keindahan tetapi juga mengandung pesan/ makna tentang pernikahan itu sendiri.

Makna pernikahan bagi masyarakat Minangkabau di Padang tidak berbeda dengan suku bangsa Minangkabau lainnya. Pernikahan tidak hanya sekedar untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak guna menyambung keturunan tetapi pernikahan bagi masyarakat Minangkabau sangat penting karena pernikahan telah dianggap sebagai adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia, maka pernikahan itu menjadi suatu keharusan. Pentingnya pernikahan di Minangkabau dapat terlihat dalam pepatah, yaitu: *Tak aia talang di pancuang, tak kayu janjang di kapiang, tak ameh bungka diasah* (Tak ada air talang di pancung,

tak ada kayu tangga di keping, tak ada emas bungkal diasah) (Azami,1977:22-26). Maksud dari pepatah di atas adalah untuk masalah pernikahan tidak boleh berkata tidak ada karena apa yang tidak ada harus diadakan. Jika tidak ada uang maka harta pusaka boleh digadaikan, karena masalah pernikahan tidak hanya masalah orang yang bersangkutan saja tetapi sudah menjadi tanggung jawab bersama. Jika di dalam suatu rumah memiliki anak gadis yang tidak bersuami atau anak bujang yang tidak beristri maka ini akan menjadi aib bagi seluruh keluarganya. Masyarakat akan menganggap mamak, orangtua dan saudara-saudara yang bersangkutan tidak memenuhi tanggung jawabnya seperti yang diharuskan oleh adat.

Bentuk pernikahan di Minangkabau adalah *exogami* atau dilarang menikah dengan sesama suku. Masyarakat dari suatu suku di Minangkabau harus menikah dengan orang di luar sukunya. Hal ini karena orang yang berada di dalam suatu suku dianggap bersaudara. Oleh karena itu jika mereka menikah dengan orang yang mempunyai suku yang sama dianggap *incest* (Azami,1977: 26).

B. Busana Pengantin Adat Minangkabau di Padang

Kata 'busana' oleh S. Woyowasito dikatakan berasal dari bahasa Sansekerta 'busana', dalam bahasa Indonesia kata 'busana' berarti pakaian (yang indah-indah) (Murwani, 1998;60). Secara harfiah 'busana' juga berarti pakaian yang lengkap, pakaian yang mulia. Dengan kata lain busana berfungsi untuk memperindah dan menambah kesan mulia kepada seseorang yang menggunakannya. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Dalam hal ini termasuk : (1) semua benda yang melekat di badan seperti baju, sarung dan kain panjang, (2) semua benda yang melengkapi dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, ikat pinggang, di dalam istilah asing disebut millineris, (3) semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang dan cincin, di dalam istilah asing lebih dikenal dengan istilah accessories (Jalins dan Mamdy, 1997:11).

Fungsi dari busana adalah: (1) memenuhi kebutuhan kesusilaan dan kebudayaan suatu bangsa yang berkebudayaan dan menunjang tinggi kesusilaan, pasti menempatkan busana sebagai

kebutuhan utama, (2) memenuhi kebutuhan kesehatan Busana gunanya untuk melindungi badan dari udara dingin, panas, angin (artinya sesuai dengan iklim), (3) memenuhi kebutuhan keindahan, artinya busana dapat membuat diri seseorang kelihatan indah, dapat menutupi bagian-bagian badan yang kurang ideal (Sofia, 2006: <http://www.pemkab-tanjungabungbarat.go.id>).

Berdasarkan sejarahnya, pakaian pengantin pada awalnya merupakan pakaian kebesaran raja Pagaruyung dan pakaian kebesaran para pemangku-pemangku adat seperti penghulu (*niniak mamak*) dan *bundo kanduang*. Untuk melestarikan budaya Minangkabau oleh karena itu pakaian adat tersebut dipakai pada saat upacara pernikahan oleh kedua pengantin. Pakaian pengantin tersebut antara lain:

1) Pakaian Pengantin Wanita

Pengantin wanita di daerah Padang memakai baju kurung yang longgar pada acara pernikahannya. Bahan baju kurung ini terbuat dari saten atau beledru merah. Hiasan yang terdapat pada baju kurung ini adalah sulaman *kapalo samek* atau kepala peniti yang merupakan sulaman khas Minangkabau. Motif dari hiasan ini terdiri dari bunga-bunga atau binatang dan dilingkari dengan benang emas (Ibrahim, 1984:116). Pada bagian bawah pengantin wanita menggunakan kain songket tenunan *Pandai Sikat Padang Panjang*. Songket adalah salah satu kekayaan tradisi di Minangkabau. Beragam rupa corak songket berkembang dengan baik di tengah masyarakat tradisi Minangkabau. Songket merupakan karya seni yang sangat kaya kadar filosofi, ajaran, dan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan sejarahnya songket adalah sebuah nama dari bahasa Melayu untuk kain brocade yang ditenun di Indonesia dan Malaysia. Hingga Perang Dunia II, kain itu dikenal dengan nama kain Makau. Tenun songket adalah seni kerajinan yang cukup tua di Nusantara dan masih bertahan ingá sekarang. Di Sumatra Barat, faktor yang membuat tenun songket masih bertahan adalah karena masyarakat Minangkabau hingga kini masih kuat mempertahankan adat dan budayanya dan kain songket menjadi properti yang wajib dalam setiap pelaksanaan upacara adat (Bart, 2006: <http://songketminang.com/>) Dalam upacara adat, kain songket ini memang merupakan pasangan baju kurung tradisional Minangkabau.

Cara pemakaian kain songket ini tidak berbeda dengan pemakaian sarung lainnya. Kain ini dibelitkan pada badan dengan kepala sarung boleh terletak pada bagian depan atau pada bagian belakang. Dalam upacara adat pernikahan, pada umumnya motif songket yang digunakan untuk pengantin wanita adalah rencong ajik dan pada kepala kainnya mempunyai motif pucuk rebung. Perlengkapan lain dalam pakaian pengantin wanita di Padang adalah *tokah*. *Tokah* adalah sejenis selendang yang panjang, dibelitkan pada bagian atas, mulai dari bagian belakang. Cara pemasangannya yaitu ujung sebelah kanan melalui ketiak, kemudian diteruskan ke dada dan diselempangkan pada bahu sebelah kiri. Ujung selendang sebelah kiri, melalui ketiak kemudian diteruskan ke dada dan diselempangkan ke bahu sebelah kanan. Terakhir ke dua ujung selendang ini dilepaskan sedemikian rupa pada badan bagian belakang. *Tokah* yang terletak pada bagian depan tidak boleh dihiasi atau disulam, sedangkan bagian belakang boleh disulam dan diberi renda-renda (Ibrahim, 1984:116).

2) Pakaian Pengantin Pria

Pakaian pengantin pria di daerah Padang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar yaitu pakaian matador dari Spanyol. Pakaian pengantin tersebut bernama *roki*. Baju *roki* terbuat dari bahan beledru yang ditaburi dengan benang emas dan pada pinggir jahitan juga memakai benang emas. Pada ujung lengan baju diberi renda dan pada bagian bahu atau kerahnya diberi renda yang disebut renda *batanti*. Kemudian celana dan rompi (Ibrahim, 1985:120). Sebelum memakai *roki* terlebih dahulu di pakai kemeja putih. Di atas kemeja di pasang rompi yang sama bahan dan warnanya dengan celana. Rompi dan celana terbuat dari bahan beledru hijau. Panjang celana pengantin pria hanya sampai pertengahan betis, dan kaki diberi kaus putih sampai ke lutut. Di atas celana dan rompi dipasang sampung yang terbuat dari kain *balapak* tenunan tradisional Pandai Sikat Padang Panjang. *Sampung* dipasang di atas lutut dengan sudutnya sejajar dengan empuk kaki (Ibrahim, 1984:111- 112).

Selain pakaian juga digunakan tata rias pada kepala atau aturan berdandan atau berhias pada kepala. Pada pernikahan, tata rias tidak hanya sekedar menarik perhatian orang, tapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan khidmat sehingga perujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. Apabila tata rias pengantin tampak

mewah dan meriah, hal ini tidak terlepas dari tujuan utama penyelenggaraan upacara pernikahan, yaitu dapat menarik perhatian dari semua yang hadir, dan diharapkan pengakuan sosial secara syah sebagai suami isteri (Ibrahim, 1984:3).

Tata rias yang digunakan dalam Pernikahan adat Minangkabau di Padang adalah:

1) Tata rias Pada Kepala Pengantin Wanita

Tata rias pada kepala pengantin wanita dinamakan *sunting* (*suntiang*). Di daerah Padang *sunting* yang dipakai dinamakan *Suntiang Sarai Serumpun*. Motif-motif yang digunakan sebagai unsur-unsur dari *suntiang* tersebut di sesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Motif yang di gunakan tidak hanya berbentuk bunga-bunga tetapi juga menggunakan motif-motif yang ada di lautan karena berpedoman pada alam sekitar yaitu daerah pesisir. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau *alam takambang jadi guru*, yaitu di dalam tata rias pengantin alam sekitar dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan motif-motif untuk tata rias pengantin (Ibrahim,1984:107). *Sunting* ini memiliki fungsi untuk memukau atau menarik perhatian para tamu yang hadir dalam upacara pernikahan, agar mendapat pengakuan sebagai suami istri. Bahan yang dipergunakan untuk *sunting* adalah emas, perak atau imitasi yang berwarna kuning emas (Ibrahim, 1984:117).

2) Tata rias Pada Kepala Pengantin Pria

Di daerah Padang tata rias pada kepala pengantin pria dinamakan *deta* atau *saluak*. *Deta* atau *saluak* merupakan penutup kepala pengantin pria yang terbuat dari kain *balapak* yaitu kain tenun dari Pandai Sikat Padang Panjang (Ibrahim,1984:116). Di atas *saluak* di pasang *ikek* atau ikat yang terbuat dari emas atau perak. Bentuk *ikek* dibuat seperti mahkota raja pada zaman kerajaan dahulu (Ibrahim, 1984:116).

Dalam upacara pernikahan, perhiasan tidak sekedar berfungsi untuk memperindah penampilan saja tetapi juga mempunyai makna yang tersimpan di dalamnya. Perhiasan yang digunakan dalam upacara pernikahan adalah:

1) Perhiasan Pengantin Wanita.

Perhiasan yang digunakan pengantin wanita dalam upacara pernikahan adat Minangkabau di Padang adalah: a) Anting-anting, pengantin wanita di Padang memakai hiasan anting-anting bertingkat dua yang terbuat dari emas; b) Kalung, Kalung yang di

pakai oleh pengantin wanita di daerah Padang sebanyak lima buah. Kalung ini mempunyai motif yang berbeda-beda diantaranya motif rumah adat Minangkabau, dukuah pinyaram atau kalung *pinyaram* dengan motif *pinyaram* yaitu sejenis makanan di Minangkabau, selain itu ada pula kalung yang bernama kalung cekik leher; c) Gelang, Gelang yang dipakai oleh pengantin wanita di Padang terdiri dari bermacam-macam jenis seperti, gelang gadang, gelang kunci maniak, gelang ula dan gelang rago-rago; d) Alas Kaki Alas kaki pada pengantin wanita di Padang terbuat dari beledru yang dihiasi dengan manik-manik (Ibrahim, 1984: 117).

2) Perhiasan Pengantin Pria.

Pengantin Pria di daerah Padang memakai perhiasan yang terdiri dari: a) Kalung, pada pengantin pria mempunyai tiga tingkat dengan motif pacat kenyang; b) Pending, adalah ikat pinggang yang terbuat dari emas atau perak. Selain sebagai perhiasan pending ini berguna sebagai tempat untuk menyisipkan keris; c) Keris, diselipkan pada pinggang bagian depan dengan tangkai menghadap ke kiri; d) Alas Kaki, pengantin pria memakai kaos kaki putih dan sepatu. Kaus kaki dan sepatu berfungsi sebagai pelindung (Ibrahim, 1984:118).

C. Simbol Busana Pengantin Adat Minangkabau di Padang dalam Pandangan Estetika

Estetika dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang diwujudkan dengan adanya bentuk struktur busana yang terdiri dari tiga bagian yaitu pakaian, tata rias pada kepala dan perhiasan. Selain itu busana pengantin adat Minangkabau di Padang juga memiliki makna yang menjadi acuan dan pegangan dalam hidup. Kesemuanya ini merupakan unsur pokok dalam busana pengantin adat Minangkabau yang mencerminkan bentuk dari busana pengantin adat Minangkabau di Padang.

Pakaian pengantin terdiri dari pengantin wanita dan pengantin pria. Pengantin wanita di Padang atau disebut juga *anak daro* memakai baju kurung yang merupakan bentuk dari pakaian pengantin yang dilengkapi dengan kain songket sebagai bawahannya dan *tokah* sebagai selendangnya. Pengantin pria di Padang atau yang di sebut *marapulai* memakai baju roki yaitu menyerupai pakaian matador dengan kemeja putih, rompi dan celana serta sampung. Pada kepala *anak daro* dipasang *suntiang* sebagai bentuk tata rias pada kepala sedangkan *marapulai* memakai

saluak. Bentuk perhiasan dalam busana pengantin *anak daro* terdiri dari anting, kalung, dan gelang sedangkan *marapulai* memakai perhiasan yang terdiri dari kalung, *pending*, keris (Ibrahim, 1984:115-118). Keseluruhan bagian yang terdapat dalam busana tersebut merupakan bentuk busana pengantin adat Minangkabau di Padang. Selain unsur-unsur bentuk dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang juga memiliki unsur-unsur desain, karena dalam busana pengantin adat Minangkabau juga memiliki desain yang indah yang terdapat di dalam motif busana pengantin tersebut, antara lain; Unsur Garis, Unsur *Shape* (Bangun), Unsur *Texture* (Rasa Permukaan Bahan), Unsur Warna, Ruang dan Waktu (Dharsono, 2007: 70-79). Unsur garis dalam busana pengantin adat Minangkabau tercermin dalam motif yang ada dalam busana tersebut. Garis yang menyatu antara dua titik yang dihubungkan dan tergores di dalam busana pengantin di Padang menjadikan busana pengantin tersebut tampak indah. Unsur garis yang terdapat dalam motif busana pengantin adat Minangkabau di Padang adalah garis yang bersifat non formal karena garis tersebut merupakan garis non geometrik bersifat tidak resmi dan cukup luwes, lembut, dan lemah-gemulai (Dharsono, 2007:70). Garis yang lembut dan luwes dalam busana pengantin adat Minangkabau tersebut sesuai dengan sikap hidup masyarakat Minangkabau di Padang yang mengutamakan keluwesan, lemah lembut dan santun dalam bergaul agar tidak terjadi perselisihan. Motif yang terdapat dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang memiliki bentuk penggambaran secara stilisasi yaitu untuk mencapai keindahannya dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek, hal ini sesuai dengan unsur-unsur desain yang kedua yaitu Unsur *Shape* (Bangun).

Objek dalam motif busana pengantin adat Minangkabau di Padang bersumber pada alam yaitu seperti motif bunga-bunga dan binatang karena sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru* (alam yang terbentang dijadikan guru) yaitu memanfaatkan alam sebagai sarana belajar baik yang tersirat maupun yang tersurat. Manfaat belajar kepada alam adalah 1. Orang yang belajar dari alam memanfaatkan kecerdasannya dengan baik 2. Orang yang belajar dari alam pada dasarnya belajar langsung dari Allah 3. *Alam Takambang Jadi Guru* membuat manusia jadi kreatif 4. *Alam Takambang Jadi Guru* mendekatkan manusia dengan Allah 5. Orang yang belajar dari alam akan mampu mengelola konflik dengan baik 6. Berguru pada alam membuat manusia lebih

memahami hakikat dirinya 7. Orang yang berguru pada alam, berarti telah menerapkan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Reisha, 2007: <http://reisha.wordpress.com>)

Unsur *Texture* (rasa permukaan bahan) dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang merupakan artificial texture (tekstur buatan). Busana pengantin di Padang memakai kain yaitu kain beledru dan logam sebagai bahan yang memang sengaja di buat untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bahan (Dharsono, 2007: 75). Dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang terdapat unsur tekstur pada baju yang lembut dari kain beledru mencerminkan sifat masyarakat Minangkabau yang lembut dalam bersikap dan mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai. Unsur Warna yang terdapat dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang merupakan satu elemen yang sangat penting karena pada pakaian, tata rias kepala, dan perhiasan pada busana tersebut memiliki warna. Warna dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang tidak hanya berfungsi untuk memperindah tampilan busana saja, tetapi juga memiliki peran penting karena dalam warna tersebut terdapat simbol. Warna merah pada busana merupakan simbol kegembiraan pengantin yang sedang mengadakan pesta pernikahan, warna hijau simbol dari budi luhur pengantin, dan warna emas merupakan simbol kebesaran dan keagungan bagi pengantin (Ibrahim, 1984:107). Unsur yang terakhir dalam unsur desain adalah unsur ruang dan waktu. Ruang dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang merupakan ruang nyata karena bentuk dan ruang dalam busana pengantin di Padang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba. Selain unsur ruang, waktupun dibutuhkan untuk menikmati dan memahami suatu karya seni, sebab dalam menghayati suatu karya seni tidak dapat hanya berlangsung secara simultan tetapi secara bertahap untuk mencapai kedalaman estetika (Dharsono, 2007:79).

Pemahaman sangat diperlukan dalam menilai suatu karya seni, pentingnya pemahaman dalam menilai segala sesuatu juga diyakini oleh masyarakat Minangkabau, dalam memahami sesuatu seseorang akan memerlukan waktu untuk berpikir. Keindahan pada busana pengantin adat Minangkabau di Padang juga memiliki ciri-ciri estetis seperti yang dikemukakan oleh DeWitt H. Parker antara lain: asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*), asas tema (*the principle of theme*), asas variasi menurut tema (*the principle of thematic variation*), asas keseimbangan (*the principle of balance*),

asas perkembangan (*the principle of evolution*), asas tatajenjang (*the principle of hierarchy*) (Gie, 1976: 46).

Dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang semua unsur yang terdapat di dalam busana tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh karena semua unsur tersebut saling melengkapi dan sama-sama dibutuhkan untuk kesempurnaan busana pengantin ini, hal ini sesuai dengan asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*).

Busana pengantin di Padang juga memiliki makna yaitu berupa tuntunan dalam hidup. Makna tersebut merupakan tema pokok dalam busana pengantin di Padang yang menjadi kunci pemahaman orang terhadap busana pengantin adat Minangkabau di Padang, sesuai dengan asas tema (*the principle of theme*). Selain sebagai tuntunan hidup yang menjadi tema pokok yang ada di dalam busana pengantin di Padang juga terdapat tema-tema lain seperti mengenai cara bersikap, aturan hidup, keagungan dan sifat religius dari diri pengantin. Makna-makna lain itu menjadi tema-tema lain dalam busana pengantin di Padang hal ini sesuai dengan asas variasi menurut tema (*the principle of thematic variation*). Dalam busana pengantin di Padang terdapat unsur-unsur yang bertentangan seperti motif dan warna yang terdapat dalam busana tersebut tetapi walaupun berlawanan keduanya saling memerlukan dalam menciptakan suatu kebulatan. sehingga dapat menimbulkan keindahan sebab keindahan tersusun tidak hanya dari berbagai keselarasan saja tetapi juga dari perlawanan dari garis, warna, dan bentuk (Gie, 1976:35) , ini sesuai dengan asas keseimbangan (*the principle of balance*).

Kesatuan proses dari awal sampai akhir yang menciptakan suatu makna yang menyeluruh tercermin dalam busana pengantin di Padang yaitu pada bagian-bagian yang terdapat dalam busana seperti pada pakaian , tata rias pada kepala dan perhiasan, antar bagian yang satu dengan bagian yang lain memiliki kesinambungan yaitu berisi tuntunan kehidupan bagi manusia, ini sesuai dengan asas perkembangan (*the principle of evolution*). Asas yang terakhir adalah asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) maksudnya satu unsur yang memegang kedudukan penting dan mendukung tema dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang yaitu berupa makna. Dalam setiap bagian busana pengantin di Padang selalu memiliki makna penting. Makna dikatakan suatu unsur utama dalam busana pengantin ini. Adapun unsur-unsur lain yang merupakan pendukung dari busana pengantin adat Minangkabau di

Padang sendiri yaitu bentuk busana yang tersusun secara harmonis sesuai dengan ketentuan-ketentuannya.

Adat Minangkabau di Padang Masyarakat Minangkabau kaya akan simbol yang berisi mengenai pesan dan tata cara atau aturan dalam bersikap yang diamalkan oleh masyarakatnya. Dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang juga terdapat berbagai simbol yang memiliki makna tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat. Simbolisme yang terdapat dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang menggambarkan bahwa dalam setiap unsur yang ada dalam busana yang dipakai oleh kedua pengantin mulai dari kepala sampai kaki memiliki makna-makna berupa ajaran bagi tingkah laku manusia, sehingga orang yang melihat busana tersebut secara keseluruhan tidak hanya menikmati susunan, bentuk dan warnanya saja tetapi mengerti juga mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Simbolisme tersebut dapat terlihat dari pakaian, tata rias pada kepala dan perhiasan.

1. Simbolisme pada Pakaian

a) Pakaian Pengantin Wanita

Pengantin wanita di daerah Padang memakai: (1) baju kurung, dengan sulaman *kapalo samek*. Motif dari hiasan ini terdiri dari bunga-bunga atau binatang dan dilingkari dengan benang emas, merupakan penyimbolan dari kemurnian wanita yang menjadi pengantin (Ibrahim, 1984:110). Seorang wanita di Minangkabau selalu menjaga dirinya dari segala sesuatu yang dapat mencerminkan nama baiknya dan selalu menempatkan dirinya pada aturan adat, yang bersendikan kepada ajaran agama Islam. (2) Kain songket sebagai bawahan baju kurung, merupakan simbol dari segala sesuatu harus diletakkan pada tempatnya serta melambangkan sifat religius si pemakainya (Ibrahim, 1984:110). Setiap kaum wanita di Minangkabau selalu menjaga sifat religiusnya karena apabila seorang wanita menikah maka ia akan menjadi ibu dan mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya oleh karena itu wanita di Minangkabau harus paham mengenai agama. (3) *Tokah*, yaitu selendang yang dililitkan menutupi dada dan kedua ujungnya menghadap ke belakang, serta pada bagian depannya tidak boleh disulam dan pada bagian belakangnya boleh di sulam, merupakan simbol dari ada bagian tubuh wanita yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain atau yang merupakan rahasia bagi seorang wanita dan tidak boleh diketahui orang lain

(Ibrahim, 1984:111). Kemurnian seorang wanita di Minangkabau tercermin dari tingkah lakunya yang tidak bertentangan dengan ajaran adat dan agama dan hal ini dapat tercermin pula dari pakaiannya.

b) Pakaian Pengantin Pria.

Pengantin pria didaerah Padang memakai: (1) baju *roki*, terbuat dari bahan beledru yang ditaburi dengan benang emas dan pada pinggir jahitan juga memakai benang emas. Pada ujung lengan baju diberi renda dan pada bagian bahu atau kerahnya diberi renda yang disebut renda batanti, merupakan simbol dari kebesaran dan keagungan pengantin yang bersangkutan (Ibrahim, 1984:111). Seorang pria yang sedang melaksanakan pernikahan diperlakukan seperti raja sehari, oleh karena itu kebesaran dan keagungannya tercermin pada renda batanti yang terdapat pada pakaian pengantinnya. (2) Kemeja putih pada pakaian pengantin pria merupakan simbol dari kesucian pernikahan (Ibrahim, 1984:111). Pernikahan merupakan suatu ikatan yang suci yang terjalin antara pria dan wanita karena telah disahkan oleh adat dan agama. Kesucian dalam suatu pernikahan harus tetap dijaga, oleh karena itu kedua pengantin harus tahu hak dan kewajibannya sebagai suami isteri. (3) Rompi dan celana yang terbuat dari bahan beledru hijau, merupakan simbol budi luhur seorang pria yang menjadi pengantin (Ibrahim, 1984:111). Seorang pria di Minangkabau harus memiliki budi luhur karena ia tidak hanya akan membimbing dan mengawasi anak dan keluarganya saja tetapi juga membimbing kemenakannya karena fungsi seorang pria di Minangkabau tidak hanya sebagai bapak yang baik bagi anaknya tetapi juga sebagai mamak bagi kemenakannya. (4) *Samping*, dipasang diatas lutut dengan sudutnya sejajar dengan empuk kaki, merupakan simbol dari empuk kaki yang merupakan petunjuk dalam berjalan, oleh karena itu jangan menjalankan apa yang dilarang adat (Ibrahim, 1984:111). Dalam bersikap dan bertingkah laku seseorang dalam masyarakat Minangkabau harus sesuai dengan ajaran adat dan agama Islam, jangan sampai menyalahi agama. (5) Kaus kaki, dipakai sampai ke lutut merupakan simbol dari semua tindakan harus ada ukurannya (Ibrahim, 1984:111). Pesan yang dapat diambil dari simbol ini adalah bahwa dalam bertindak harus dapat mengukur diri dan kemampuan sehingga jangan suka memaksakan diri karena akan merugikan diri sendiri.

2. Simbolisme Tata rias Pada Kepala

a) Tata rias Pada Kepala Pengantin Wanita

Sunting/ suntiang berarti pengantin wanita yang dilambangkan dengan bunga yang sedang mekar. Ini merupakan simbol dari pengantin wanita yang dipersunting oleh pengantin pria. *Sunting* ini memiliki fungsi untuk memukau atau menarik perhatian para tamu yang hadir dalam upacara pernikahan, agar mendapat pengakuan sebagai suami istri. Bahan yang dipergunakan untuk sunting adalah emas, perak atau imitasi yang berwarna kuning emas. Pemakaian warna ini simbol dari kebesaran dan keagungan bagi pengantin (Ibrahim, 1984:115). Keagungan pengantin wanita dikarenakan bahwa pernikahan tersebut sangat penting dan agung bagi seorang wanita di Minangkabau, seorang wanita belum merasa lengkap hidupnya apabila belum bersuami atau menikah, begitu pentingnya pernikahan bagi wanita di Minangkabau sehingga untuk melaksanakan upacara pernikahanpun diperbolehkan untuk menjual harta pusaka keluarga, karena apabila seorang wanita di Minangkabau belum bersuami maka tidak hanya menjadi aib bagi dirinya sendiri tetapi bagi seluruh keluarga besarnya, oleh karena itu pesta pernikahanpun diselenggarakan semeriah mungkin. Keagungan pengantin wanitapun terlihat pada simbol warna emas yang terdapat pada suntiang yang dipakai oleh pengantin wanita.

b) Tata rias Pada Kepala Pengantin Pria

Pengantin pria di Padang memakai: (1) *Deta* atau *salauak*, merupakan simbol dari aturan hidup masyarakat Minangkabau (Ibrahim, 1984:116). Hidup tanpa aturan bagi masyarakat Minangkabau berarti sama saja dengan tidak beradat karena aturan itulah adat dan adat itulah yang jadi pedoman dalam hidup sehari-hari. Masyarakat Minangkabau harus mematuhi adat karena adat tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. (2) *Ikek* atau ikat, merupakan simbol dari seorang pria yang sudah diikat oleh suatu pernikahan. *Ikek* tersebut terbuat dari emas atau perak yang merupakan simbol dari kekayaan materi dari yang punya hajat. Bentuk ikek dibuat seperti mahkota raja pada zaman kerajaan dahulu yang melambangkan pengantin sebagai raja sehari (Ibrahim, 1984:116). Pesta pernikahan dibuat semeriah mungkin, hal ini karena pengantin sedang merayakan hari besarnya sebagai pasangan yang baru. Kemeriahan serta keagungan pesta tersebut membuat pengantin pria diibaratkan sebagai raja sehari. Hal ini dimaksudkan agar pengantin pria dapat mencontoh

sikap seorang raja sebagai pemimpin yang harus bertanggung jawab dan mempunyai budi pekerti yang luhur

3. Simbolisme pada Perhiasan

a) Perhiasan Pengantin Wanita

Perhiasan pengantin wanita meliputi: (1) Anting-anting, sepasang anting-anting merupakan simbol dari sepasang pengantin (Ibrahim, 1984:117). Pernikahan merupakan disahkannya secara agama maupun adat hubungan antara pria dan wanita dalam suatu ikatan suami isteri. Sepasang anting yang dipakai oleh pengantin wanita di Padang merupakan simbol dari pria dan wanita yang sedang melakukan pernikahan tersebut. (2) Kalung, di pakai oleh pengantin wanita di daerah Padang sebanyak lima buah merupakan simbol dari rukun Islam (Ibrahim, 1984:117). (3) Gelang merupakan simbol dari isyarat dalam menjangkau sesuatu ada batasnya (Ibrahim, 1984:118). Gelang adalah perhiasan yang melingkari tangan dan tangan dipergunakan untuk menjangkau dan mengerjakan sesuatu. Terhadap gelang ini diibaratkan bahwa semuanya itu ada batasnya. Terlampau jauh jangkauan maka akan tersangkut oleh gelang. Maksudnya dalam mengerjakan sesuatu harus disesuaikan dengan batas kemampuan.

b) Perhiasan Pengantin Pria

Perhiasan pengantin pria meliputi: (1) Kalung, simbolisasi dari perasaan gembira, bahwa pengantin tersebut sedang bergembira, serta suatu simbol bahwa telah terjadi ikatan antara pengantin pria dengan pengantin wanita serta keluarga besar (Ibrahim, 1984:118). Pernikahan bukanlah hanya urusan individu yang bersangkutan saja tetapi dalam pernikahan akan melibatkan seluruh keluarga. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa suatu pernikahan akan membentuk suatu hubungan khusus antar keluarga yang bersangkutan yang disebut dengan *bakarib* (berkarib). (2) *Pending*, merupakan simbol dari pertahanan atau perisai dalam menghadapi musuh (Ibrahim, 1984:118). Dalam menghadapi berbagai tantangan atau musuh, sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau dengan filosofi *adat basandi syarak syarak basandi Kitabullah* mampu berpegang pada sikap istiqamah dan selalu hidup dalam bimbingan agama Islam. Bimbingan agama dalam kehidupan akan membawa diri pada perdamaian sehingga sikap persaudaraan dapat terjalin baik. (3) Keris, dipakai menghadap condong ke kiri merupakan simbol

kehati-hatian, agar si pemakai harus berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan (Ibrahim, 1984:118). Berdasarkan simbol ini terdapat pesan yaitu bahwa dalam melakukan segala sesuatu jangan gegabah, tetapi harus dipikirkan terlebih dahulu sebab dan akibatnya karena apa yang dipikirkan adalah apa yang dilakukan dan apa yang dilakukan adalah apa yang akan didapatkan, dengan kata lain pikiran yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan pikiran yang buruk akan menghasilkan yang sesuatu yang buruk pula, sehingga pikiran itu sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang.

Keseluruhan unsur dalam busana pengantin di Padang memiliki nilai keindahan. Hal ini didapatkan dengan adanya bentuk-bentuk dan susunan yang terangkum dalam busana pengantin Minangkabau di Padang. Dasar-dasar estetis mengarah pada penyusunannya yang memiliki makna serta maksud yang akan disampaikan untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Simbolisme yang terdapat pada busana pengantin adat Minangkabau di Padang membawa pada pemahaman akan maksud dari pesan yang termuat di dalamnya. Keindahan dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang didapatkan dengan memahami adanya keserangkuman simbol-simbol yang dikandungnya. Makna simbol yang ada dalamnya keindahan yang ada dalam busana pengantin tersebut.

Busana pengantin adat Minangkabau di Padang memiliki simbol-simbol yang berisi pesan tentang tuntunan dalam kehidupan yang dapat memberikan arah yang baik dalam hidup. Tujuan dari tuntunan kehidupan tersebut adalah menjaga segala bentuk perilaku agar mencapai kehidupan yang bahagia dengan mengutamakan symbol dan yang mengamalkan ada budi pekerti yang baik. Adat Keserangkuman di dalam busana pengantin Minangkabau di Padang memperkuat unsur keindahan yang ada dalam busana pengantin tersebut. Perwujudan bentuk busana pengantin adat Minangkabau di Padang dengan menekankan pada bentuk busana dan motif serta adanya permainan warna yang membuat busana pengantin adat Minangkabau di Padang memiliki nilai estetis yang tinggi. Keindahan dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang memanfaatkan medium yang berbeda-beda, seperti: garis, bentuk, warna, dan makna, maka keindahan akan timbul setelah terjadi mekanisme antar hubungan di antara medium, hakikat dan unsur-unsur keindahan tersebut. Perbedaan medium dalam busana

pengantin adat Minangkabau di Padang mengacu pada hakikat yang pada dasarnya sama yaitu keindahan.

D. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di depan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Semua unsur dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang merupakan hasil karya dari pengrajin tradisional yang ada di Minangkabau mulai dari pakaian, tata rias pada kepala, serta perhiasan yang digunakan oleh pengantin merupakan karya seni tradisional.
2. Keindahan pada busana pengantin adat Minangkabau di Padang dianalisis melalui ciri-ciri estetis yang dikemukakan oleh DeWitt H. Parker antara lain: (Asas Kesatuan Utuh) tercermin dari keseluruhan unsur yang terdapat dalam busana dan saling memerlukan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya untuk mencapai keindahan, (Asas tema) dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang yaitu mengenai tuntunan hidup, Tema pokok tersebut diturunkan menjadi beberapa tema (Asas variasi menurut tema), keharmonisan dari unsur- unsur yang berbeda dalam busana adat Minangkabau di Padang merupakan (Asas keseimbangan) kesatuan dari proses yang bagian- bagiannya menciptakan suatu makna yang menyeluruh dalam busana adat Minangkabau di Padang merupakan (Asas perkembangan), meskipun unsur-unsur yang terdapat dalam busana pengantin adat Minangkabau bertentangan tetapi unsur ini mendukung tema yang pokok dalam busana pengantin yang merupakan (Asas tatajenang). Keindahan bentuk dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang tercermin dari tersusunnya hubungan-hubungan dari berbagai keselaran dan perlawanan dari unsur-unsur dalam busana tersebut.
3. Busana pengantin Minangkabau di Padang merupakan busana adat yang kaya akan makna yang terkandung didalamnya. Makna-makna tersebut terwujud dalam simbol pada busana pengantin adat Minangkabau di Padang yang berisi tentang tuntunan kehidupan yaitu cara bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam hidup.

4. Simbol–simbol yang ada dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang memperkuat unsur keindahan yang ada dalam busana pengantin tersebut.
5. Keindahan dalam busana pengantin adat Minangkabau di Padang terangkum dalam kesatuan antara simbol dan bentuk. Bentuk busana yang tersusun secara sistematis mulai dari pakaian, tata rias pada kepala, dan perhiasan menunjukkan adanya nilai estetis yang dikandungnya. Penekanan pada bentuk yang berbeda antar bidang dan pengolahan warna–warna membuat busana pengantin adat Minangkabau di Padang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Perpaduan dari ketersusunan simbol yang berisi mengenai tuntunan hidup menambah indah busana pengantin adat Minangkabau di Padang ini.

E. Daftar Pustaka

- Azami, dkk, 1977, **Adat dan Upacara Perkawinan daerah Sumatera Barat**, Depdikbud.
- Bart, Bernhard, 2006, **Revitalisasi Songket Lama Minangkabau**, <http://songketminang.com/page.php?2>, up date 31 Maret 2009, 09:45 WIB.
- Dharsono, Sony Kartika, 2007, **Estetika, Rekayasa Sains**, Bandung.
- Gie, The Liang, 1976, **Filsafat Seni: Sebuah Pengantar**, PUBIB, Yogyakarta.
- Ibrahim, Anwar, dkk, 1984, **Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____, 1985, **Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Jalins, Mis M & Mamdy, Ita A, 1997, **Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian**, Penerbit Miswar, Jakarta.
- Murwani, Christina Siti, 1998, **Makna Estetis Yang Terkandung Dalam Tata Rias Perkawinan Adat Surakarta**, Skripsi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Reisha, 2007, **Alam Takambang Jadi Guru**, <http://reisha.wordpress.com>, up date 2 September 2009, 20:00 WIB.

Sofia, 2006, **Keserasian Busana**, <http://www.pemkab-tanjungjabungbarat.go.id/artikel/?artikel=&id=16>, *Up date* 15 desember 2008, 1015 WIB.